

REVITALISASI ALAT MUSIK SILOTUANG ASAL DESA JAGOI KALIMANTAN BARAT SEBAGAI UPAYA PEWARISAN BUDAYA NUSANTARA

Efriani Efriani¹, Wivina Diah Ivontianti², Muchlisiniyati Safeyah³, Zainal
Abidin Achmad⁴, Ellayuni Nur Fadila⁵, Yesi Mariska⁶

^{1,2} Universitas Tanjungpura, Pontianak

^{3,4,5,6} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya

Email: muchlisiniyati.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAKSI

Alat musik silotuang adalah simbol identitas dan kekayaan budaya masyarakat adat Dayak Bidayuh Desa Jagoi, namun, tantangan serius mengancam keberlangsungan dan keaslian alat musik asli Nusantara ini yaitu gempuran budaya asing seperti K-Pop, Hollywood, J-Rock, dan Bollywood. Kehadiran budaya asing menyebabkan penurunan minat generasi muda Indonesia terhadap pemeliharaan dan penguasaan alat musik tradisional. Tujuan kegiatan pengabdian di Desa Jagoi adalah melakukan revitalisasi alat musik silotuang untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara. Metode pelaksanaan revitalisasi melalui sosialisasi dan penyuluhan, pelatihan, dan pemasyarakatan. Penyuluhan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya tradisional. Pelatihan berisi tahapan membuat alat musik Silotuang (bermula dari pemilihan bambu, pemotongan, pembersihan, pembentukan tabung, pengeboran lubang nada, penyesuaian bunyi, finishing, uji coba, dan pelapisan perlindungan). Pemasyarakatan berisi ajakan kepada warga desa untuk memainkan alat musik Silotuang bersama-sama. Kegiatan pengabdian ini mendapatkan respons sangat baik dari masyarakat desa dan akademisi, karena dapat mengarahkan pada pentingnya pelestarian warisan budaya alat musik Silotuang dalam konteks pelestarian budaya Nusantara.

Kata kunci: budaya nusantara; desa jagoi; music tradisional; instrumen silotuang

ABSTRACT

The silotuang musical instrument is a symbol of identity and cultural richness of the Dayak Bidayuh indigenous people of Jagoi Village, however, serious challenges threaten the sustainability and authenticity of this native Indonesian musical instrument, namely the onslaught of foreign cultures such as K-Pop, Hollywood, J-Rock and Bollywood. The presence of foreign culture has caused a decline in the interest of the Indonesian younger generation in maintaining and mastering traditional musical instruments. The aim of the service activities in Jagoi Village is to revitalize the silotuang musical instrument to preserve the rich culture of the archipelago. The method of implementing revitalization is through counseling,

training, and socialization. Extension can increase public awareness about the importance of preserving traditional culture. The training contains the stages of making a Silotuang musical instrument (starting from selecting bamboo, cutting, cleaning, forming tubes, drilling tone holes, adjusting the sound, finishing, testing, and protective coating). The socialization contains an invitation to village residents to play the Silotuang musical instrument together. This service activity received a very good response from village communities and academics, because it can point to the importance of preserving cultural heritage the Silotuang musical instrument in the context of preserving Indonesian culture.

Keywords: *Indonesian culture; jagoi village; traditional music; silotuang instrument*

PENDAHULUAN

Alam Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya dan seni, dan salah satu warisan berharga dari keragaman tersebut adalah alat musik tradisional yang menjadi simbol identitas dan kekayaan budaya setiap daerah (Keough, 2011; Syahputri et al., 2023). Salah satu contoh yang menarik adalah alat musik silotuang khas Desa Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Penggunaan alat musik Silotuang biasanya sebagai pengiring tarian untuk menyambut tamu, upacara adat, dan ritual pengobatan (Luthfi & Juliansyah, 2022). Alat musik Silotuang adalah instrumen yang memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat adat Dayak Bidayuh Desa Jagoi karena merupakan peninggalan nenek moyang dari beratus tahun yang lalu. Dayak Bidayuh merupakan etnik yang diyakini sebagai salah satu penghuni paling awal di Kalimantan, menyebar di dua negara Malaysia dan Indonesia (Rensch et al., 2012). Desa Jagoi terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Sei Take, Dusun Risau, dan Dusun Jagoi, yang seluruhnya memiliki luas wilayah 45.973 ha. Jumlah Kepala Keluarganya sebanyak 752 KK, dengan jumlah populasi sebanyak 2.796 orang. Mayoritas penduduk Desa Jagoi adalah Dayak Bidayuh. Kebanyakan mata pencarian penduduk Desa Jagoi adalah pedagang, perajin rotan, dan perkebunan. Selain hal tersebut desa ini terletak pada perbatasan Indonesia dengan Malaysia (Badan Pusat Statistik, 2022).

Saat ini, alat musik silotuang kini menghadapi tantangan serius dalam menjaga keberlangsungan dan keasliannya. Globalisasi, modernisasi, serta perubahan budaya telah berdampak pada berkurangnya minat generasi muda terhadap pemeliharaan dan penggunaan alat musik tradisional ini. Ini merupakan masalah yang umum terjadi di banyak daerah di seluruh Indonesia, di mana budaya tradisional berhadapan dengan ancaman yang signifikan (Achmad, Tranggono, et al., 2020; Ardiana, 2017). Untuk itulah alat musik Silotuang wajib dilestarikan, agar tidak punah ditelan zaman, sehingga dapat diteruskan sampai generasi berikutnya. Sebagai penanda bahwa alat musik Silotuang adalah asli berasal dari Desa Jagoi, telah masuk sebagai salah satu benda budaya di UPT Museum Provinsi Kalimantan

Barat, yang dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, beralamat di Jalan Ahmad Yani, Kota Pontianak (dapobud kemdikbud, 2023). Alat musik ini sangat unik karena terbuat dari bambu (Toling Manah Basah), serta sudah terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Kondisi terkini di Desa Jagoi ada kelompok warga yang bisa bermain alat musik Silotuang. Mereka biasanya memainkan alat musik Silotuang pada saat penyambutan tamu atau ritual-ritual adat. Tidak banyak remaja dan anak-anak yang bisa bermain alat music Silotuang. Pada acara penyambutan tamu yang berskala besar di tingkat kecamatan atau tingkat kabupaten, penampilan alat musik Silotuang bersamaan dengan tampilnya sejumlah penari. Alat musik ditampilkan secara massal pada ritual adat dan pengiring tari di upacara adat Gawiya Soak, yaitu upacara adat tahunan sebagai wujud rasa syukur warga.

Sebagai alat musik khas Suku Dayak Bidayuh, Silotuang banyak ditemukan di beberapa desa di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang. Alat musik yang terbuat dari bahan dasar bambu ini, dimainkan dengan cara di pukul. Bambu yang digunakan adalah bambu pilihan dan berkualitas baik, yaitu bambu jenis Toling Manah Basah yang asli dari daerah Jagoi Babang, yang ditanam nenek moyang suku Dayak Bidayuh sejak ratusan tahun lalu hingga sekarang (Ardiana, 2017). Oleh karena itu dalam pelaksanaan KKN Kebangsaan XI tahun 2023, peserta yang turun di Desa Jagoi mencanangkan program revitalisasi alat musik Silotuang untuk memastikan bahwa warisan budaya ini dapat lestari, terus hidup, dan berkembang. Revitalisasi tidak hanya mencakup upaya pemeliharaan fisik alat musik itu sendiri, tetapi juga penyuluhan, pelatihan, dan pemasyarakatan tentang pentingnya melestarikan warisan budaya mereka. Salah satu kegiatan pemasyarakatan yang diadakan kelompok KKN Kebangsaan XI Tahun 2023, adalah memberikan program edukasi alat musik Silotuang kepada anak-anak usia SD dan remaja usia SMP. Anak-anak dan remaja diajari cara membuat dan memainkan alat musik Silotuang bersama-sama. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa cinta, rasa memiliki, dan rasa bangga, sehingga mereka dapat melanjutkan proses pelestarian alat musik Silotuang kebanggaan Kalimantan Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Musik telah ada dan berkembang sejak zaman Yunani kuno. Musik juga dianggap sebagai budaya yang mempunyai karakter khas tersendiri. Menurut mitos Yunani kuno, musik dianggap sebagai ciptaan para dewa atau setengah dewa seperti Apollo, Ampion, dan Orpheus dan mereka juga menganggap musik memiliki kekuatan magis yang dapat menyempurnakan tubuh manusia dan jiwa manusia serta menghasilkan keajaiban. dalam dunia ilmiah (Epperson, 2023).

Musik bisa dikatakan berkembang pesat hingga saat ini. Musik dianggap sebagai kebutuhan bagi sebagian besar orang di dunia. Banyak orang yang menjadikan musik sebagai pengiring aktivitas sehari-hari. Bagi sebagian penggemarnya, musik tidak hanya sekedar hiburan yang dapat terlintas dalam ingatan, namun dapat menjadi sarana yang memberikan inspirasi, motivasi, dan

dedikasi (Fitch, 2006). Secara global, musik mempunyai manfaat bagi pendengarnya sehingga dapat membawa dampak positif bagi keberlangsungan hidup kita. Tidak ada keraguan bahwa musik sangat mempengaruhi kehidupan kita. Dampaknya jelas dan terukur, tidak hanya terhadap benda fisik, namun juga terhadap makhluk biologis khususnya manusia (Crickmore, 2017)

Kebutuhan manusia terhadap musik tidak dapat dihindari. Musik hadir sebagai pelengkap kebutuhan yang selalu menemani manusia apapun aktivitasnya sehari-hari dengan berbagai alasan. Musik berguna sebagai sarana penghubung pikiran dan hati serta sarana ekspresi hati. Banyak individu di dunia yang menggunakan musik sebagai obat penenang, penghibur diri, dan sebagai sarana untuk melupakan sejenak permasalahan dunia (van der Schyff & Schiavio, 2017).

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa musik merupakan salah satu warisan budaya yang mempunyai nilai-nilai tertentu dan mempunyai makna dari substansi musik itu sendiri (Montagu, 2017; Syahputri et al., 2023). Revitalisasi budaya merupakan upaya menghidupkan kembali budaya yang hilang atau mengembangkan budaya lokal untuk menggali potensinya dan melestarikan keberadaannya (Achmad, Ida, et al., 2020; Anoegrajekti, 2014). Sebagai generasi milenial, para pelaku kebudayaan harus terus melestarikan budaya lokal. Dalam pengertian tersebut, kebangkitan dalam konteks penelitian ini merupakan suatu proses revitalisasi dan pengaktifan musik tradisional Silotuang. Kebangkitan Silotuang diharapkan dapat memacu anak-anak dan remaja untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal di tengah tren globalisasi saat ini.

Warisan budaya adalah suatu benda atau sifat tidak berwujud yang merupakan identitas suatu masyarakat atau suatu bangsa, yang diwarisi dari generasi sebelumnya dan dilestarikan untuk generasi yang akan datang. Warisan budaya dibagi menjadi dua kelompok, berwujud dan tidak berwujud. Warisan budaya berwujud meliputi: warisan budaya portabel (koin, manuskrip, benda, lukisan); properti warisan budaya (monumen, situs arkeologi, kawasan); dan warisan budaya bawah laut (bangkai kapal, reruntuhan bawah air). Adapun warisan budaya takbenda meliputi tradisi, bahasa, dan ritual. Warisan budaya berwujud (fisik) sering dibedakan menjadi warisan budaya tak bergerak dan warisan budaya portabel. Warisan budaya real estate umumnya terbuka dan mencakup: tempat, situs bersejarah, lanskap darat dan air, bangunan kuno dan atau bersejarah, patung pahlawan (Ruastiti et al., 2020; Wamalwa & Oluoch, 2013).

Pemasyarakatan atau sosialisasi merupakan sebuah proses bagaimana memperkenalkan sebuah cara, teknologi, manfaat, mekanisme atau sistem baru kepada sejumlah orang lain dan mengajak orang-orang lain tersebut menerima dan menerapkannya sebagai wujud responsnya (Achmad et al., 2023; Chasanah & Achmad, 2022). Sosialisasi merupakan proses ketika individu mendapatkan pengetahuan dan budaya baru untuk kelompok sosialnya dan selanjutnya menginternalisasikan sampai tingkat tertentu, menerapkannya sebagai norma-norma sosial, sehingga mampu mengarahkan atau mempengaruhi orang lain untuk memperhitungkan penerapan lain sebagai harapan baru (Fadila et al., 2023; Tamrin et al., 2022).

Proses sosialisasi sendiri merupakan suatu proses yang dilakukan secara aktif oleh dua pihak. Pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasikan atau disebut juga dengan aktifitas melaksanakan sosialisasi kemudian pihak kedua adalah pihak yang disosialisasikan atau yang menerima sosialisasi. Sosialisasi apabila dikaitkan dengan prosesnya, dibagi dalam beberapa jenis. Menurut Peter L Berger dan Luckman terdapat 2 jenis sosialisasi yaitu: (a) Sosialisasi primer, yakni sosialisasi pertama yang dijalani oleh individu semasa kecil yaitu dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). (b) Sosialisasi sekunder, adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisai primer yang memperkenalkan individu kedalam kelompok tertentu dalam masyarakat (Achmad & Sawitri, 2012).

METODOLOGI

Metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan, pelatihan, dan penampilan. Penyuluhan adalah perubahan perilaku di masyarakat untuk menjadi lebih tahu, lebih mau, dan lebih mampu melakukan perubahan demi kemajuan atau kesejahteraan (Mas'udah et al., 2021; Suci et al., 2022). Pada perkembangannya, pengertian penyuluhan tidak sekadar sebagai kegiatan penerangan yang bersifat searah (one way) dan pasif. Penyuluhan merupakan proses interaktif antara penyuluh dan yang disuluh, agar terbangun proses perubahan "perilaku" yang terwujud dalam penambahan pengetahuan, perubahan sikap, dan peningkatan keterampilan seseorang (Ifadah et al., 2022; Tranggono et al., 2022).

Perubahan ada yang terjadi secara langsung berupa ucapan, tindakan, dan bahasa tubuh. Juga terjadi perubahan tidak langsung seperti kinerja, motivasi, dan prestasi. Pengertian penyuluhan tidak lagi sekadar memberi penerangan atau penyebarluasan informasi atau inovasi semata (Sari et al., 2020; Wardhani et al., 2022). Pada program ini penyuluhan berisi materi pengenalan, sejarah, dan cara pembuatan alat musik tradisional Silotuang.

Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warga desa Jagoi dalam membuat Silotuang. Tujuan lain memberikan pengalaman kepada remaja dan pemuda desa Jagoi untuk terampil membuat Silotuang. Harapannya adalah para peserta pelatihan memiliki kemampuan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu. Pada kegiatan pelatihan ini, para pelaksana pengabdian yaitu mahasiswa KKN Kebangsaan, DPL, dan official, menyusun tahapan sebagai berikut: (1) Tahap persiapan yang meliputi survey lokasi pelatihan, penyiapan bahan-bahan Silotuang (Bambu, senar, ijuk), perangkat pendukung pelatihan (pisau, gunting, lem, tali, palu, bor, paku dan pisau pahat), menentukan kelompok sasaran pelatihan, perizinan tempat, menentukan waktu pelatihan, penyusunan materi pelatihan, menentukan instruktur pelatihan, dan menyiapkan kebutuhan pendanaan. (2) Tahap pelaksanaan, yaitu melaksanakan seluruh rangkaian agenda sebagaimana susunan acara yang disusun dalam jadwal kegiatan

Pemasyarakatan adalah kegiatan pembiasaan kepada para peserta pelatihan untuk belajar memainkan Silotuang secara bersama-sama. Kegiatan ini melibatkan

warga Desa Jagoi yang telah memiliki kemampuan bermain Silotuang. Beberapa pria dan perempuan dewasa akan mendampingi para peserta anak-anak dan remaja untuk mengajarkan cara memukul, menepuk bagian-bagian dari alat musik Silotuang, mengenali bunyi-bunyi dan nada-nada yang dihasilkan dari setiap pukulan dan tepukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Silotuang adalah alat musik perkusi yang terbuat dari bambu. Bambu yang digunakan merupakan bambu pilihan dan berkualitas baik. Bambu tersebut adalah bambu Toling Manah yang basah. Bambu Toling Manah basah merupakan bambu asli yang tumbuh di wilayah Kecamatan Jagoi Babang. Keberadaan bambu jenis ini karena sudah ditanam oleh nenek moyang suku Dayak Bidayuh sejak dulu. Keistimewaan Bambu Toling Manah basah adalah tidak mudah lapuk, tahan air, menghasilkan kualitas suara yang bagus, dan tahan pada perubahan cuaca. Bahkan ada Silotuang yang berusia lebih dari 100 tahun karena keawetannya (Ardiana, 2017).

Alat musik Silotuang biasanya dimainkan sebagai musik pengiring dalam ritual upacara adat. Penggunaan alat musik Silotuang dalam ritual upacara adat bukanlah suatu keharusan. Alat musik ini digunakan dalam melaksanakan ritual upacara adat apabila jarak antara tempat ritual upacara adat jauh dari tempat penyimpanan alat musik *Gong Ketawa*. Contoh ritual upacara tersebut adalah *Bisiak* yang berarti pengobatan dan ritual penyambutan tamu atau hiburan. Barulah pada sekitar tahun 90an, alat musik Silotuang digunakan sebagai pengiring tarian. Beberapa jenis tarian yang biasanya mendapatkan iringan Silotuang, antara lain tari *Bakpo'on*, tari *Senoyan*, tari *Nyigal Manah*, tari *Nyigal Blamak*. Sedangkan ritual upacara adat yang menggunakan Silotuang, antara lain upacara setelah panen padi *Gawia Sowa'*, penyambutan tamu *Siga Sinoyan*, dan pengobatan tradisional *Siak-siak* (Nurchayani & Kuncoro, 2015). Pada masa kini, Silotuang juga dapat digunakan untuk aktivitas hiburan bebas misalnya, saat sedang berkumpul dengan teman-teman permainan, saat sedang bersantai, menghibur anak-anak, menidurkan anak (syair ayunan), maupun aktivitas-aktivitas lain yang tidak terikat dengan upacara adat (Ardiana, 2017).

Silotuang adalah alat musik yang mempunyai bunyi yang unik, karena mampu menghasilkan beberapa jenis nada dalam satu alat musik. Silotuang mempunyai resonansi, dawai, dan tubuh alat musik yang penggunaannya dengan cara dipukul dengan tongkat dan ditepuk dengan tangan. Kelemahan Silotuang adalah tidak mempunyai pola ketukan, mengandalkan kemampuan pendengaran dan perasaan si pemukul alat. Karena tidak memiliki pola atau standar dalam menghasilkan bunyi pada nada tertentu, menjadikan Silotuang tidak banyak dikenal masyarakat di luar Kalimantan Barat (Ardiana, 2017).

Musik memiliki berpengaruh pada perubahan individu dan masyarakat. Sebagai budaya lisan, musik berperan dalam mengekspresikan memori kolektif dan asosiatif (Epperson, 2023). Sebagai budaya lisan, musik selalu memberikan

pengalaman auditif kepada penikmatnya, artinya musik bersifat lisan dan auditif. Musik mampu menjangkau berbagai cara dan tempat kehidupan masyarakat (Shapero, 2015).

Penyuluhan Alat Musik Silotuang

Hampir semua manusia menganggap musik sebagai harmoni yang dihasilkan dari melodi dan mempengaruhi suasana hati dan emosi pendengarnya (Rifqi, 2020). Musik merupakan bagian dari seni yang terus berkembang dan berubah hingga saat ini. Musik tidak hanya sekedar sebagai hiburan saja, namun musik juga mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia yang dapat dihubungkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan fisik, emosi, biologis, dan spiritualitas (Hadi, 2013; Manthous, 1999). Berbagai riset menunjukkan bahwa pada era yang serba cepat, musik sudah menjadi bagian melekat dari kehidupan masyarakat. Musik dinilai mampu menghilangkan rasa bosan; merangsang gerak tubuh pendengarnya (hentakan kaki, anggukan kepala, ayunan pinggul, hingga tarian bebas); mampu membuat jiwa tenteram; menenangkan pikiran, dan menjaga mood dalam beraktivitas (Maes et al., 2014).

Pengaruh music pada kegiatan Pendidikan dan belajar mengajar juga sangat besar. Bagi siswa yang terbiasa mendengarkan music saat belajar, mempengaruhi pikirannya untuk fokus pada materi belajar, menurunkan tingkat stres, mencegah kehilangan ingatan, menyeimbangkan otak antara bekerja dan rileks, dan meningkatkan daya ingat seseorang (Juslin & Västfjäll, 2008).

Alat musik Silotuang memberikan semua kemungkinan manfaat apabila sejak dini seorang anak mampu memainkannya. Perpaduan ketukan keras, pukulan lembut, tepukan telapak tangan keras dan lembut, indera pendengaran, penguasaan tempo dan ritme, dapat memberikan dampak sangat baik bagi perkembangan kognitif dan motorik anak. Seorang anak akan mampu meningkatkan daya ekspresi mereka terhadap musik. Semua gerakan tubuh anak ketika memainkan Silotuang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan mengukur waktu, kemampuan koordinasi, kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah (Hirzi, 2007).

Materi yang diberikan untuk penyuluhan antara lain: (1) Mengenal alat musik bambu Silotuang, struktur bangun dan bahan dasarnya, (2) Mengenal bahan dasar bambu dan Angklung merupakan alat musik asli Indonesia yang terbuat dari bamboo Toling Manah Basah, (3) Cara menanam bambu dan umur bambu yang baik, (4) Mengenal teknik membunyikan Silotuang, (5) Mengenal nada-dana musik dari Silotuang.

Pelatihan Membuat Alat Musik Silotuang

Sebelum pelaksanaan pelatihat, tim pelaksana memohon izin kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat serta memohon dukungan agar warga desa Jagoi banyak yang terlibat dalam kegiatan pelatihan. Paar tokoh adat sangat mendukung, karena memang tidak semua orang mengetahui cara pembuatan alat musik Silotuang. Terutama adalah kejelian dalam memilih bambu yang tepat

dengan ukuran yang akurat. Satu hal yang sering dilupakan oleh para pembuat Silotuang adalah menjunjung tinggi tradisi, yaitu menghormati alam, memotong bambu secukupnya, tidak merusak lingkungan, dan meyakini bahwa pembuatan Silotuang bertujuan untuk memberi manfaat kepada makhluk hidup (rangkuman hasil wawancara).

Terdapat beberapa bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan Silotuang, sebagaimana tercantum dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Bahan dan Alat untuk Pembuatan Alat Musik Silotuang

No.	Bahan	Keterangan
1	Bambu	Pilih bambu dengan kualitas baik dan sesuai ukuran
2	Pisau Tajam	Untuk memotong dan membentuk bambu
3	Alat Pahat	Untuk membersihkan dan membentuk bambu dengan lebih presisi
4	Palu Kayu	Untuk memukul bambu sehingga menghasilkan nada yang diinginkan
5	Alat Pengukur	Mistar atau meteran untuk mengukur panjang dan diameter bambu dengan tepat

Adapun langkah-langkah umum dalam pembuatan alat musik silotuang, antara lain: Langkah-langkah pembuatan:

1. Pilih bambu yang memiliki diameter dan panjang yang sesuai dengan jenis suara yang ingin dihasilkan. Bambu yang lebih keras umumnya menghasilkan suara yang lebih keras, sementara bambu yang lebih lunak menghasilkan suara yang lebih lembut.
2. Pemotongan Bambu: Potong bambu menjadi potongan-potongan sesuai dengan panjang yang diinginkan untuk ukuran tabung Silotuang. Sisi potongan bambu harus rata.
3. Pembersihan Bambu: Bersihkan bagian dalam bambu dari serat-serat atau rintisan yang dapat mempengaruhi kualitas suara. Gunakan alat pahat atau pisau tajam untuk membersihkan dan meratakan bagian dalam bamboo



Gambar 1. Pembersihan Bambu

4. Pembentukan Tabung: Gunakan alat pahat untuk membentuk bagian atas dan bawah tabung bambu. Bagian atas biasanya lebih lebar daripada bagian bawah



Gambar 2. Pembentukan Bambu

5. Pengeboran Lubang Nada: Tentukan lokasi lubang-lubang nada pada setiap tabung. Lubang-lubang ini akan mempengaruhi nada yang dihasilkan saat tabung dipukul. 16 Biasanya, semakin besar lubangnya, semakin rendah nada yang dihasilkan.



Gambar 3. Pengeboran Lubang Nada

6. Penyesuaian Bunyi: Uji bunyi yang dihasilkan oleh setiap tabung dan sesuaikan jika diperlukan. Anda dapat meratakan bagian bawah tabung atau memperbesar lubang nada untuk mencapai suara yang diinginkan/



Gambar 4. Penyesuaian Bunyi

7. Finishing: Setelah memastikan bahwa setiap tabung menghasilkan suara yang diinginkan, Anda dapat menghaluskan permukaan dan bagian luar tabung menggunakan amplas halus. Anda juga dapat menghias atau mengukir tabung dengan motif atau gambar tradisional.



Gambar 5. Finishing

8. Uji Coba: Sebelum dianggap selesai, uji alat musik silotuang yang telah Anda buat dengan memainkannya. Pastikan suara yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan memiliki harmoni yang diinginkan.



Gambar 6. Uji Coba

9. Pelapisan dan Perlindungan: Bagian luar tabung dilapisi pelindung, seperti lilin atau minyak kayu, untuk melindungi bambu dari kelembaban dan kerusakan.



Gambar 7. Pelapisan dan Perlindungan

Pemasyarakatan Memainkan Silotuang

Setelah kegiatan pelatihan pembuatan Silotuang, pada pekan berikutnya para pelaksana mengundang warga Desa Jagoi yang mahir memainkan Silotuang untuk hadir di Gedung Sekolah Dasar Negeri 01 Jagoi Babang yang terletak di Desa Jagoi. Para pemain music tersebut membawa Silotuangnya masing-masing dan mengajarkan kepada anak-anak usia SD dan remaja usia SMP untuk mengenalkan cara memukul dawai, menepuk tabung untuk menghasilkan nada-nada tertentu. Harapan pada masa mendatang, adalah anak-anak dan remaja menyukai permainan alat musik Silotuang dan mereka nantinya dapat mengembangkan penggunaan Silotuang dengan perpaduan alat musik modern.



Gambar 8. Anak-anak dan remaja memainkan alat music Silotuang

KESIMPULAN

Kegiatan revitalisasi alat musik Silotuang merupakan satu langkah kecil yang merupakan investasi untuk masa depan. Melestarikan seni budaya tradisional tidak selalu menggantungkan pada pemerintah. Siapapun dapat memberikan kontribusi untuk melindungi kekayaan budaya Nusantara. Tiga rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, mendapatkan dukungan dan apresiasi yang sangat baik dari pemerintah desa, tokoh adat, Babinsa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga desa Jagoi. Warga desa antusias mendampingi putra putri mereka untuk ikut seluruh kegiatan. Program revitalisasi tersebut diharapkan dapat memupuk semangat masyarakat sekitar terutama para generasi muda untuk mengenal dan mempelajari alat musik Silotuang, agar bisa dikembangkan dan dikenal oleh masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para pelaksana kegiatan pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan pimpinan LPPM Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah menempatkan kami di wilayah yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia.



Terimakasih dihaturkan kepada Rektor dan pimpinan LPPM UPN “Veteran” Jawa Timur yang telah menugaskan kami sebagai delegasi mahasiswa sebagai peserta KKN Kebangsaan XI Tahun 2023 bersama dan 951 Mahasiswa se-Indonesia. Kami membawa nama baik almamater UPN Veteran Jawa Timur untuk hadir bersama 73 Perguruan Tinggi se-Indonesia untuk berkolaborasi membangun negeri. Selama tinggal di Kalimantan Barat, kami mendapat dukungan pembiayaan dari LPPM UPNVJT. Terakhir, kami sampaikan penghormatan kepada seluruh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dari Universitas Tanjungpura dan Official dari UPN Veteran Jawa Timur yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada kami selama pelaksanaan kegiatan KKN Kebangsaan XI Tahun 2023.

BIODATA

Efriani, M.Ant. adalah dosen Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia. Email efriani@fisip.untan.ac.id

Wivina Diah Ivontianti, S.Si., M.Eng. adalah Dosen Teknik Kimia di Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia. Email wivinadahivontianti@teknik.untan.ac.id

Ir. Muchlisiniyati Safeyah, M.T adalah dosen Program Studi Arsitektur di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia. Email muchlisiniyati.ar@upnjatim.ac.id

Dr. Zainal Abidin Achmad, S.Sos., M.Si., M.Ed. adalah dosen Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia. Email z.abidinachmad@upnjatim.ac.id

Ellayuni Nur Fadila adalah mahasiswa Program Studi Informatika Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Email 20081010016@student.upnjatim.ac.id

Yesi Mariska adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Email 20013010075@student.upnjatim.ac.id

REFERENSI

- Achmad, Z. A., Ida, R., & Mustain, M. (2020). A Virtual Ethnography Study: The Role of Cultural Radios in Campursari Music Proliferation in East Java. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2), 221–237.
- Achmad, Z. A., & Sawitri, D. K. (2012). Qualitative Study of the Ad Clear Destination London as an Effective Media of Promotion: A Study of a Football



- Player as a Celebrity Endorser of the Referent Power Emulation. In N. Wulan, A. Budiastuti, D. A. Kwary, R. Fanany, & A. Baharuddin (Eds.), *Urban Mobility: Textual and Spatial Urban Dynamics in Health, Culture, and Society* (pp. 347–352). Faculty of Humanities and Faculty of Public Health, Universitas Airlangga.
- Achmad, Z. A., Tranggono, D., Siswati, E., & Habibi, M. M. (2020). *Peran Radio Jodhipati 106,1 FM Nganjuk dalam Pelestarian Budaya Jawa*. Putra Media Nusantara. <https://id1lib.org/book/17793487/aad3f0>
- Achmad, Z. A., Triana, N. W., Arum, D. P., Agustina, Z. N., & Haq, J. A. (2023). Implementasi Program Bakti Inovasi Mengenai Re-Branding Dan Digital Marketing Pada UMKM Kelurahan Bendo. *Jurnal Pelayanan Hubungan Masyarakat*, 1(3), 96–106. <https://doi.org/10.59581/JPHM-WIDYAKARYA.V1I3.1004>
- Anoegrajekti, N. (2014). Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya. *Literasi*, 4(1), 116–127.
- Ardiana, E. (2017). *Kajian Alat Musik Silotuang di Dusun Jagoi Kindau Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang*. Universitas Tanjungpura.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kecamatan Jagoi Babang dalam Angka 2022. In *BPS Kabupaten Bengkayang* (61020.2220; 2597-355X). <https://bengkayangkab.bps.go.id/publication/2022/09/26/eea36f1e277f3b86f83542e0/kecamatan-jagoi-babang-dalam-angka-2022.html>
- Chasanah, N. F., & Achmad, Z. A. (2022). Pencegahan Stunting dengan Peningkatan Pengetahuan Pentingnya ASI dan MPASI di Desa Bandarasri. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.54471/KHIDMATUNA.V3I1.1944>
- Crickmore, L. (2017). The measurement of aesthetic emotion in music. *Frontiers in Psychology*, 8(MAY). <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2017.00651/FULL>
- dapobud kemdikbud. (2023). *UPT. Museum Provinsi Kalimantan Barat*. <https://Museum.Kemdikbud.Go.Id/>. <https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/upt.+museum+provinsi+kalimantan+barat>
- Epperson, G. (2023). Music. *Encyclopedia Britannica*, November 7. <https://www.britannica.com/art/music>
- Fadila, E. N., Mariska, Y., Rahmawan, A. R., Ashari, A. G. P., Mustameer, H., & Achmad, Z. A. (2023). Sosialisasi Pembuatan Puding Daun Kelor (DAUKEL) Di Desa Rukma Jaya. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 148–156.
- Fitch, W. T. (2006). The biology and evolution of music: A comparative perspective. *Cognition*, 100(1), 173–215. <https://doi.org/10.1016/J.COGNITION.2005.11.009>
- Hadi, C. (2013). *Perubahan hadrah ke kuntulan kajian aspek tekstual dan kontekstual*. Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Hirzi, A. T. (2007). Mengomunikasikan Musik kepada Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 201–210.



- <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1248>
- Ifadah, A., Wahyunita, N. N., Muttaqin, D. Z., Wahyudi, K. E., & Achmad, Z. A. (2022). Sosialisasi “Pendewasaan Usia Perkawinan” Sebagai Pencegahan Stunting. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 190–195. https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/202
- Juslin, P. N., & Västfjäll, D. (2008). Emotional responses to music: The need to consider underlying mechanisms. *Behavioral and Brain Sciences*, 31(5), 559–575. <https://doi.org/10.1017/S0140525X08005293>
- Keough, S. B. (2011). Promoting and preserving cultural identity through Newfoundland radio music broadcasts. *Aether*, 7(January 2011), 75–96. [file:///localhost/Users/Torsten/Library/Sente/citysounds.sente6lib/Contents/Attachments/Keough, SB/2011/Promoting and preserving cultu.pdf](file:///localhost/Users/Torsten/Library/Sente/citysounds.sente6lib/Contents/Attachments/Keough,%20SB/2011/Promoting%20and%20preserving%20cultu.pdf)
- Luthfi, M., & Juliansyah, T. (2022). *Silotuang Alat Musik Warisan Nenek Moyang Sebagai Pengiring Tarian dan Ritual Adat*. <https://pontianak.tribunnews.com/2022/07/19/silotuang-alat-musik-warisan-nenek-moyang-sebagai-pengiring-tarian-dan-ritual-adat?page=all>
- Maes, P.-J., Leman, M., Palmer, C., & Wanderley, M. M. (2014). Action-based effects on music perception. *Frontiers in Psychology*, 4. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.01008>
- Manthous. (1999). Campursari Harus Pener dan Bener. *Sarasehan Musik Campursari*.
- Mas’udah, K. W., Achmad, Z. A., Chayani, I. S. P., Nathania, N., A, R. N., Fadhilah, Y., & Wiranegara, B. F. (2021). Pengembangan Budikdamber Kelurahan Dupak di Masa Pandemi Covid-19. *Abdi-Mesin: Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik Mesin*, 1(2), 1–7. <http://abdimesin.upnjatim.ac.id/index.php/abdimesin/article/view/13>
- Montagu, J. (2017). How Music and Instruments Began: A Brief Overview of the Origin and Entire Development of Music, from Its Earliest Stages. *Frontiers in Sociology*, 2, 264256. <https://doi.org/10.3389/FSOC.2017.00008/BIBTEX>
- Nurcahyani, L., & Kuncoro, T. (2015). *Alat Musik Silotong* (1st ed.). TOP Indonesia bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak. [https://repositori.kemdikbud.go.id/28282/2/ALAT MUSIK SILOTON.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/28282/2/ALAT_MUSIK_SILOTON.pdf)
- Rensch, C. R., Rensch, C. M., Noeb, J., & Ridu, R. S. (2012). *The Bidayuh Language Yesterday, Today and Tomorrow Revised and Expanded*. SIL e-Books.
- Rifqi, A. S. (2020). Lembar Kegiatan Literasi Saintik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37.
- Ruastiti, N. M., Vebrian, R. E., & Sariada, I. K. (2020). The inheritance of Saronen instrument in Sumenep, Madura. *Humaniora*, 11(3), 219–225. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i3.6677>
- Sari, H. P., Fauzi, A., & Primasari, Y. (2020). Kreasi Bahan Ajar Berkonsep Game

- Untuk Pembelajaran Ekstrakurikuler Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar.
Jurnal Abdimas Bela Negara, 1(2), 51–63.
<https://doi.org/10.33005/jabn.v1i2.17>
- Shapero, D. (2015). The Impact of Technology on Music Star's Cultural Influence. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 20(1), 20–27.
- Suci, H. R. W., Rahadita, K., Winarsih, S., Rizqy, M., Achmad, Z. A., & Taufikurrahman, T. (2022). Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor pada Produk Olahan Puding Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pohsangit Tengah. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 139–144.
https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/180
- Syahputri, A., Arviani, H., Roziana, F., & Achmad, Z. A. (2023). Netnography Study of Mental Health Disorder Discussion in the K-Pop Music Video among YouTube Users. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 7(2), 15–29.
- Tamrin, M. H., Umiyati, S., Arieffiani, D., Lubis, L., Ambarwati, A., & Achmad, Z. A. (2022). Optimalisasi Sistem Pelayanan Rakyat Sidoarjo (SIPRAJA) Menuju Kalanganyar sebagai Desa Digital. *JPP IPTEK*, 6(2), 127–134.
<https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2022.v6i2.3612>
- Tranggono, D., Achmad, Z. A., Sarofa, U., & Raharja, W. T. (2022). Encouraging the Marketing Communication Strategy for UD Sumber Rejeki to Increase Fish-based Food Quality and Income. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(2), 212–230.
- van der Schyff, D., & Schiavio, A. (2017). The future of musical emotions. *Frontiers in Psychology*, 8(JUN).
<https://doi.org/10.3389/FPSYG.2017.00988/FULL>
- Wamalwa, E. W., & Oluoch, S. B. J. (2013). Language Endangerment and Language Maintenance: Can Endangered Indigenous Languages of Kenya Be Electronically Preserved? *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(7), 258–265.
- Wardhani, K., Achmad, Z. A., Permatasari, W. K., Andriani, D., Adianti, A. A. F. P., & Nisa, H. M. (2022). Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pengembangan Desa Wisata Melalui Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Berbasis Sapta Pesona. *Karya Unggul : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 145–151.